

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat infak dan sedekah yang kini lebih sering disebut dengan singkatan ZIS merupakan salah satu ibadah dalam Islam yang tidak hanya bersifat religius pribadi semata tapi merupakan salah satu pengamalan religius yang bersifat sosial yang berdampak ekonomi bagi masyarakat. ZIS adalah sumber sekaligus instrumen pemerataan harta agar tidak terpusat pada orang kaya. Dengan adanya dana ini, diharapkan para mustahik dapat memperbaiki taraf kesejahteraan minimal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Selain mengatur tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, Islam juga mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Hubungan dengan tuhan nya yaitu dengan menjalankan aktivitas ibadah, sholat atau puasa sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang khaliq, sedangkan hubungan dengan manusia dapat ditempuh dengan menaruh rasa perhatian pada orang sekitar dengan memberikan uluran bantuan bagi yang membutuhkan dalam bentuk zakat, Infaq, dan shodaqoh. Apabila keduanya diaplikasikan dengan baik maka terbentuklah suatu peradaban yang meninggikan derajat manusia di sisi Allah.

¹ Yusuf Qardhawi, Musykilah AL-Faqr wakaifa „Aalajaha al-Islam, Terj., Syafril Halim dalam “Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 03

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, namun angka kemiskinan di Indonesia masih sangat tinggi. Kemiskinan yang melanda umat islam merupakan suatu ironi mengingat agama islam merupakan agama yang dengan tegas menganjurkan umatnya untuk mengeluarkan zakat, infaq dan sedekah, yang mana amaliyah tersebut berfungsi untuk pemerataan kesejahteraan umat dan kemakmuran negara itu sendiri. Kemiskinan merupakan masalah fundamental yang tengah dihadapi oleh seluruh bangsa yang ada di dunia, termasuk Indonesia. Jumlah angka kemiskinan di Indonesia tercatat tinggi. Pada bulan maret 2021, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan) mencapai 27,57 juta orang (10,14 persen) dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia.² Walaupun menurut Badan Pusat Statistik tingkat kemiskinan terus menurun, adanya gerakan infaq diharapkan mampu turut andil membantu menurunkan tingkat kemiskinan. Menurut Kepala BPS Margo Yuwono, jumlah penduduk miskin Maret 2021 mengalami penurunan 0,05 persen poin jika dibandingkan September 2020.³

Infaq merupakan salah satu amalan sunnah yang dianjurkan oleh Islam bagi setiap umatnya, yaitu membelanjakan atau memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan sosial. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 3 UU No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat disebutkan bahwa infak adalah

² <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html>

³ Yoga Sukmana, "BPS: Jumlah Penduduk Miskin RI Berkurang, Kini 25,64 Juta Orang", dalam <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/15/142943426/bps-jumlah-penduduk-miskin-ri-berkurang-kini-2564-juta-orang>, (17 November 2021).

harta yang dikeluarkan oleh seorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Sehingga infak tidak mengenal nasab dan haul seperti zakat. Infak juga dapat dilakukan siapapun. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيبَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ ۗ وَعَلِّمُوا أَنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Qs. Al-Baqarah: 267).⁴

Pentingnya gerakan infaq bagi kehidupan bermasyarakat mendorong organisasi-organisasi keislaman untuk berlomba-lomba mendirikan Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah yang kemudian biasa disingkat sebagai LAZIS. Salah satu organisasi keislaman yang mendirikan Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah adalah Nahdlatul Ulama atau NU. Sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar dan tertua di Indonesia, NU mendirikan LAZISNU yang kemudian mengalami rebranding menjadi NU Care-LAZISNU. Sampai saat ini, NU Care-LAZISNU telah memiliki jaringan pelayanan dan pengelolaan zakat, infak, dan sedekah di seluruh penjuru Indonesia. Fokus

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 45.

utama NU CARE- LAZISNU ialah 4 (empat) Pilar Program yang terdiri dari: Pendidikan, Kesehatan, Pengembangan Ekonomi, dan Kebencanaan. Selain itu, NU Care-LAZISNU juga terus berupaya untuk meningkatkan kepercayaan dari para donatur dengan cara membuat semua sistem pencatatan dan penyalurannya bisa dilihat secara real time melalui sistem IT yang efektif dan efisien.⁵

Salah satu program andalan LAZISNU adalah gerakan Kotak infaq NU atau KOIN NU. KOIN (Kotak Infaq) NU merupakan gerakan Nahdliyin untuk mengumpulkan uang receh (koin) dari rumah-rumah Nahdliyin dengan memberikan kotak infaq kecil di setiap rumah warga nahdliyin dengan harapan agar warga dapat mengisi kotak tersebut dengan uang koin (recehan) setiap hari yang dikumpulkan setiap satu bulan sekali oleh petugas yang sudah ditentukan. Gerakan Koin NU diresmikan oleh Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj pada bulan April tahun 2017 di Sragen, Jawa Tengah. Gerakan Kotak Infaq NU ini diharapkan menjadi solusi utama, serta program andalan untuk mewujudkan arus baru kemandirian ekonomi Nusantara.⁶ Pelaksanaan koin NU merupakan sebuah gerakan membangun kesadaran kolektif bahwa manusia dicipta untuk saling bantu, saling memberi, saling menolong dan saling menguatkan untuk hidup lebih baik.

⁵ <https://www.nucare.id/tentang/> diakses pada 20 November 2021 pukul 21.00

⁶ Kendi Setiawan, "Gerakan Koin NU, Upaya Wujudkan Kemandirian Nahdliyin", dalam <http://www.nu.or.id/post/read/87183/gerakan-koin-nu-upaya-wujudkan-kemandirian-nahdliyin>, (21 November 2021).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang teridentifikasi dan Batasan masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

- a. Adanya kesenjangan sosial antara masyarakat yang mampu dan tidak mampu dimana seharusnya masyarakat yang mampu dapat membantu masyarakat yang kekurangan.
- b. Kurang optimalnya kegiatan-kegiatan penghimpunan dana sehingga manfaat kegiatan penghimpunan dana tersebut kurang dapat dirasakan oleh masyarakat.
- c. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) untuk menggalakkan kegiatan penghimpunan dana infaq di masyarakat.
- d. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya infaq dan manfaat-manfaat yang didapat dengan bersedekah baik manfaat di dunia maupun manfaat di akhirat kelak.
- e. Kurangnya minat masyarakat untuk melakukan infaq dan sedekah.
- f. Masih banyak masyarakat yang melakukan infaq dan sedekah hanya sesekali saja, tidak rutin dan istiqomah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka dilakukan pembatasan masalah agar lebih terarah dan terfokus. Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah mengenai Implementasi program Gerakan Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (KOIN NU) di LAZISNU MWC NU Balapulang Kabupaten Tegal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pelaksanaan program gerakan kotak infak Nahdlatul Ulama (KOIN NU) di LAZISNU MWC NU Balapulang Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana sistem pelaksanaan program KOIN NU di LAZISNU MWC NU Balapulang Kabupaten Tegal?
3. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan program KOIN NU di LAZISNU Balapulang MWC NU Balapulang Kabupaten Tegal?
4. Bagaimana hambatan pelaksanaan program gerakan KOIN NU di LAZISNU MWC NU Balapulang Kabupaten Tegal?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi program gerakan kotak infak Nahdlatul Ulama (KOIN NU) di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.
2. Untuk menganalisis sistem pelaksanaan program KOIN NU di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung pelaksanaan program KOIN NU di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.
4. Untuk menganalisis hambatan pelaksanaan program KOIN NU di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis
 - a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya penelitian di bidang ekonomi Islam khususnya dalam pemanfaatan dana infaq untuk kemandirian umat.
 - b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai ekonomi Islam, serta menjadi bahan perbandingan atau pertimbangan yang dapat memberikan rujukan peneliti selanjutnya.

2. Praktis

- a. Penelitian ini berguna sebagai bahan studi dalam pengelolaan dana infaq.
- b. Penelitian ini juga dapat diambil manfaat bagi masyarakat luas tentang pentingnya fungsi KOIN NU untuk kemandirian umat.

F. Kerangka Teoritik

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori yang terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan variabel pada penelitian. Teori yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Infaq

Infaq berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan tertentu.⁷ Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Infak adalah pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan, sedekah, serta nafkah.⁸ Hal ini sejalan dengan definisi infak menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 mengenai pengelolaan zakat dimana dijelaskan bahwa infak ialah harta yang dikeluarkan oleh individu maupun badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.⁹

⁷ Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani. Press. Karim, 2002),

⁸ <https://kbbi.web.id/infak>, diakses pada tanggal 23 november 2021 pukul 12.45

⁹ Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 1

Menurut istilah fiqh kata infaq mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah ditentukan oleh agama untuk memberinya, seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, serta kerabat dan lain-lain. Infaq juga bisa diartikan sebagai perbuatan memberikan sesuatu kepada orang lain guna memenuhi kebutuhan hidup orang lain baik berupa sandang, pangan, maupun papan atas dasar ikhlas karena Allah SWT.

Jadi dari penjelasan infaq di atas bahwa menginfakkan harta secara baik dan benar termasuk salah satu ukuran dan indikasi sifat ketaqwaan manusia kepada Allah SWT. Infak yang diberikan menjadi salah satu pemasukan untuk dana sosial, yang tidak terikat jumlah dan waktunya. Infaq tidak mengenal nishab seperti zakat, melainkan infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah.

2. LAZISNU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama)

LAZISNU merupakan singkatan dari Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama. Lembaga ini didirikan pada tahun 2004 dengan berlandaskan hasil Muktamar NU ke-31 di Donohudan, Boyolali. Dalam Muktamar tersebut, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) diberikan amanah untuk mendirikan Lembaga Amil Zakat yang kemudian diberi nama LAZISNU. Sebagaimana cita-cita pada awal berdirinya, LAZISNU merupakan lembaga nirlaba milik organisasi Nahdlatul Ulama yang secara

khusus bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan umat melalui program-program yang efektif dan efisien.¹⁰

3. KOIN NU

Kotak Infaq Nahdlatul Ulama (KOIN NU) adalah kotak tempat pengumpulan koin (uang logam) dari rumah-rumah Nahdliyin dengan harapan agar warga dapat mengisi kotak tersebut dengan uang koin (uang logam) setiap hari yang dikumpulkan setiap satu bulan sekali oleh petugas yang sudah ditentukan, dengan harapan dari uang koin (recehan) yang kecil ini, bisa menghasilkan manfaat yang besar. Gerakan ini diluncurkan oleh ketua umum PBNU KH. Said Aqil Siroj pada 14 April 2017 di Sragen Jawa Tengah. Program- program dari Gerakan KOIN NU sangat beragam, diantaranya adalah pemberian bantuan kepada fakir miskin, pengobatan gratis, pemberian beasiswa kepada anak yatim, pemberian bantuan untuk wirausaha bagi kaum fakir miskin dan dhuafa, bahkan pemberian bantuan air bersih dan tempat sampah untuk masjid.¹¹

4. Konsep Implementasi

Implementasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan; penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk

¹⁰Tim Penyusun, Buku Profile NU CARE-LAZISNU 2012-2015, (Jakarta: NU CARE-LAZISNU, 2015), 3.

¹¹ Kendi Setiawan, “Gerakan KOIN NU di Indonesia timur”, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/102546/gerakan-koin-nu-di-indonesia-timur>

tentang hal yang telah disepakati.¹² Sedangkan menurut Nurdin Usman Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹³ Adapun yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh organisasi untuk memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Syauckani dkk(2004 : 295) implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Rangkaian tersebut mencakup, *Pertama* seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. *Kedua* menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk di dalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut. *Ketiga*, bagaiman menghantarkan kebijakan secara kongkrit ke masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkanketaatan pada kelompok sasaran, melainkan menyangkut

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 859

¹³ <https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-contoh-rencananya-klm.html>

jaringan kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan.

5. Konsep Penghimpunan Dana Infaq

Penghimpunan dana adalah proses, cara, dan perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan. Oleh karena itu dapat diartikan sebagai kegiatan menghimpun dana dan sumber daya lainnya dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi, perusahaan dan pemerintah, yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga dengan tujuan akhir untuk mencapai visi dan misi lembaga tersebut.¹⁴

Penghimpunan dana adalah bagian terpenting dari alur manajemen tata kelola ZISWAF, karena *pertama*, penghimpunan dana menentukan hidup matinya lembaga/organisasi, tanpa adanya dana yang dihimpun, mustahil program dan tujuan organisasi bisa diwujudkan. *Kedua*, aktivitas penghimpunan dana dapat mengembangkan dan melakukan penguatan program lembaga secara kontinu demi mewujudkan kemanfaatan masyarakat. *Ketiga*, penghimpunan dana mampu mengurangi ketergantungan pada pihak tertentu. *Keempat*, menjamin keberlanjutan dan manfaat hasil program. *Kelima*, dapat membangun konstituen/ keanggotaan lembaga. *Keenam*, dapat meningkatkan image atau kredibilitas lembaga.

¹⁴ Muhyar Fanani, *Berwakaf tak harus menunggu kaya: Dinamika pengelolaan Wakaf Uang di Indonesia* (Semarang: Wali songo Press, 2010), 129 -130.

Penghimpunan dana dalam bentuk materi maupun non materi. Zakat dan infaq adalah bagian dari shadaqah yaitu harta yang diserahkan untuk kebajikan dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah.¹⁵ Adapun maksud dari penghimpunan dana infaq dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan mengumpulkan harta dari masyarakat untuk kemudian dikelola dan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk bantuan bagi mereka yang membutuhkan. Proses penghimpunan dana infaq dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan. Tinjauan pustaka membantu penulis melihat gambaran mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan pustaka yang digunakan penulis meliputi buku, jurnal, laporan penelitian, serta data statistik yang relevan dengan tema penelitian.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pandangan dan referensi serta acuan dalam penyusunan tesis ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

1. Wahyu Wulandari (2017) Analisis Pelaksanaan KOIN NU di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen dalam Perspektif Hukum Islam.¹⁶
 - Jenis penelitian kualitatif deskriptif, studi lapangan.

¹⁵ Abu Bakar HM dan Muhammad, Manajemen Organisasi Zakat (Malang: Madani, 2011), 10

¹⁶ Wahyu Wulandari, "Analisis Pelaksanaan KOIN NU di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen dalam Perspektif Hukum Islam" (Skripsi--IAIN Salatiga, Salatiga, 2018)

- Membahas tentang pelaksanaan KOIN NU.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan KOIN NU di Gemolong sudah sesuai dengan surat keputusan dari pengurus pusat di Sragen serta telah sesuai dengan hukum Islam.

2. Ifan Nur Hamim (2016) *Manajemen Pengelolaan Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (Tinjauan Teori Manajemen George Terry)*.¹⁷

- Jenis penelitian kualitatif deskriptif, studi lapangan
- Fokus pada pengelolaan Infaq
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumpulan dana infaq LSPT dilakukan melalui kotak amal dan infaq donatur. Sementara perencanaan dilakukan dengan rapat kerja, pengorganisasian dilakukan berdasarkan jobdesk, serta proses menggerakkan dilakukan oleh manajer.

3. Evi Lailatun Nafiah (2018) *Fundraising Lazisnu dalam Perolehan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqoh di Kecamatan Balaplang Kabupaten Tegal*.¹⁸

- Jenis penelitian kualitatif deskriptif, studi lapangan.
- Fokus pada penggalangan dana infaq.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode fundraising Lazisnu Kecamatan Limpung dilakukan dengan dua metode, yakni metode langsung dan metode tidak langsung.

¹⁷ Ifan Nur Hamim, "Manajemen Pengelolaan Infaq di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (Tinjauan Teori Manajemen George Terry)" (Skripsi--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016)

¹⁸ Evi Lailatun Nafiah, "Fundraising Lazisnu dalam Perolehan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqoh di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang" (Skripsi--UIN Walisongo, Malang, 2018)

4. Agus Setiawati dan DR. Tuti Khairani H, S.Sos, M.Si (2017) Optimalisasi Pengelolaan Zakat , Infak/Sedekah terhadap Proses Kemandirian Masyarakat (Studi pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah Kota Pekanbaru).¹⁹

- Jenis penelitian kualitatif deskriptif, studi lapangan Fokus pada pengelolaan dana infak untuk kemandirian masyarakat.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan Lembaga Amil Zakat Swadaya Ummah Kota Pekanbaru masih belum optimal.

Perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini adalah mengenai fokus utama penelitian. Penelitian-penelitian di atas memiliki fokus penelitian pada pengelolaan serta penggalangan dana infaq. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada manajemen gerakan KOIN NU serta dampak dari gerakan tersebut bagi kemandirian ekonomi umat

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena berfokus pada pengamatan mengenai perilaku manusia. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

¹⁹ Agus Setiawati, Tuti Khairani, “Optimalisasi Pengelolaan Zakat , Infak/Sedekah terhadap Proses Kemandirian Masyarakat (Studi pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah Kota Pekanbaru”, Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Vol. 1 No. 1

tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut dalam sebuah narasi.²⁰ Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di LAZISNU MWC NU Balapulang Kabupaten Tegal

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Hasan, data primer ialah data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian.²¹ Maka dari itu, pengumpulan data primer dilakukan di lapangan. Adapun data-data primer ini yaitu hasil wawancara dengan pengurus dan pelaksana Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal serta masyarakat NU. Selain itu, data primer dalam penelitian ini juga didapat melalui hasil observasi di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal..

²⁰ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2011), 6

²¹ Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82

2. Data Sekunder

Sedangkan yang dimaksud data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder berfungsi untuk mendukung data primer.²² Data sekunder terdiri dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset (seorang yang berharap mendapat informasi) dan informan (seorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu obyek).²³ Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara juga merupakan salah satu metode pengumpulan data riset kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada pengurus LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal, pengurus Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal, masyarakat Kabupaten Tegal, dan masyarakat NU Kabupaten Tegal.

²² Op.cit., 58

²³ A.A. Berger, *Media And Communication Research Methods* (London: Sage Publication, 2000), 11

2. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data atau keterangan yang dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.²⁴ Observasi berfungsi untuk mengetahui apakah subjek penelitian telah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan intensif untuk menemukan subjek penelitian yang tepat. Peneliti melakukan pengamatan di Kabupaten Tegal untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Selain itu, penulis juga mengamati kinerja Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seorang.²⁵ Dokumentasi adalah pengumpulan data-data sekunder dari buku, jurnal, makalah, laporan penelitian, karya tulis ilmiah, data statistik, majalah, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.

5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan data yang terkumpul untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Miles dan Huberman,

²⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 124

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240

analisa data terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan verifikasi. Namun, sebelum dilakukan 3 tahapan tersebut, dilakukan kegiatan pendahuluan yaitu pengumpulan data.²⁶ Jadi dalam analisis kualitatif, alur kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa hasil wawancara dan observasi dan data sekunder berupa hasil dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara pengurus dan pelaksana Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal, masyarakat Balapulang, dan pengurus LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal. Selain itu penulis juga mengumpulkan data hasil observasi di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan dari data-data yang diperoleh dari lapangan. Dalam hal ini penulis melakukan pemilihan dan penyederhanaan data-data hasil wawancara dengan wawancara pengurus dan pelaksana Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal, masyarakat Tegal, dan

²⁶ Miles dan Huberman, Analisis data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16

pengurus LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal, serta data hasil observasi di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.

3. Pengkajian Data

Pengkajian data merupakan proses mengkaji data-data yang telah direduksi agar dapat ditarik sebuah kesimpulan. Dalam hal ini penulis menganalisis dan mengkaji data-data primer dari wawancara dan observasi Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal yang telah disederhanakan dan diringkas, serta menganalisis data-data sekunder berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang membahas mengenai Gerakan KOIN NU LAZISNU.

4. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dikaji kemudian dianalisis sedemikian rupa untuk memperoleh kesimpulan dari data-data tersebut. Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh mengenai Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.

I. Sistematika Pembahasan

Bab satu terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, outline penelitian dan daftar kepustakaan sementara.

Bab kedua menjelaskan konsep pelaksanaan penghimpunan dana infaq yang meliputi konsep strategi, konsep penghimpunan dana, serta konsep infaq.

Bab ketiga menjelaskan mengenai profil LAZISNU MWC NU Balapulang Kabupaten Tegal, strategi, sistem pelaksanaan Gerakan KOIN NU di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal, dan faktor pendukung serta hambatan dalam proses Pelaksanaan Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.

Bab keempat adalah analisis mengenai strategi, sistem pelaksanaan Gerakan KOIN NU di LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal, dan faktor pendukung serta hambatan dalam proses Pelaksanaan Gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menyimpulkan pokok-pokok dari seluruh pembahasan mengenai strategi, proses, faktor pendukung, dan hambatan program gerakan KOIN NU LAZISNU Balapulang Kabupaten Tegal. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait.